



Analisis Konstruksi Sosial Hashtag #BoikotTranscorp oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atas Pemberitaan Pondok Pesantren Lirboyo

Yuwita Hisneiny Rohalia¹, Arifah Bintarti²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

Email: yuwitaHisneinyRohalia@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 11, 2025

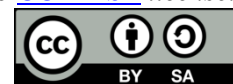
Keywords:

Social Construction, Trans7, PMII, #boycottTrans7

ABSTRACT

This study aims to examine the social construction of the #boikotTranscorp movement in response to the reporting of the Lirboryo Islamic boarding school using Berger's analysis. The method used is descriptive with a qualitative descriptive type and a literature study. The results of this study indicate that the formation of the #boikottrans7 movement is the result of resistance to the main social construction in the reporting of the Xpose Uncensored content: Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok? (The students drink milk while squatting, is this really what life is like at the boarding school?) initiated by pmii, which brings about a simultaneous social process through externalization, objectification, and internalization. At the externalization stage, the media presented three main frames: (1) the tradition of drinking milk while squatting as an irrational practice; (2) the representation of the kiayi as a figure who benefits from giving envelopes to santri; and (3) the feudal and exploitative power relations in Islamic boarding schools. This narrative then undergoes objectification when the content spreads to social media and is accepted as collective knowledge by the digital community. However, at the internalization stage, the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) rejects this construction because it does not correspond with the internal experiences and values of Islamic boarding schools. This resistance is demonstrated through instruction letters, demonstrations, the #boikotTransCorp campaign, and reports to the Press Council. Trans7's response in the form of an apology, termination of cooperation with the production house, and a visit to the Islamic boarding school confirms that the construction of media reality is dynamic, debatable, rejectable, and renegotiable. These findings show that the media is an arena for the battle of meanings, where the public plays an active role in influencing and correcting media constructions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 11, 2025

Keywords:

Konstruksi Sosial, Trans7, PMII, #boikotTrans7

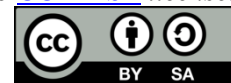
ABSTRAK

Penelitian ini ingin melihat konstruksi sosial Gerakan #boikotTranscorp atas pemberitaan pondok pesantren lirboryo dengan menggunakan analisis Berger. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan gerakan #boikottrans7 adalah hasil resistensi atas konstruksi sosial utama pada pemberitaan konten Xpose Uncensored: Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok? trans7 yang di inisiasi oleh pmii membawa proses sosial secara simultan melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, media menampilkan tiga bingkai utama: (1) tradisi minum susu sambil jongkok sebagai praktik irasional; (2) representasi kiayi sebagai figur



yang memperoleh keuntungan dari pemberian amplop santri; serta (3) relasi kuasa pesantren yang digambarkan feodal dan eksploitatif. Narasi ini kemudian mengalami objektivasi ketika konten menyebar ke media sosial dan diterima sebagai pengetahuan kolektif masyarakat digital. Namun, pada tahap internalisasi, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menolak konstruksi tersebut karena tidak sesuai dengan pengalaman internal dan nilai-nilai pesantren. Resistensi ini ditunjukkan melalui surat instruksi, aksi demonstrasi, kampanye #boikotTransCorp, serta pelaporan ke Dewan Pers. Respons balik Trans7 berupa permohonan maaf, pemutusan kerja sama dengan rumah produksi, dan kunjungan ke pesantren menegaskan bahwa konstruksi realitas media bersifat dinamis, dapat diperdebatkan, ditolak, dan dinegosiasikan ulang. Temuan ini menunjukkan bahwa media merupakan arena pertarungan makna, di mana publik berperan aktif dalam memengaruhi dan mengoreksi konstruksi media.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuwita Hisneiny Rohalia

Universitas Terbuka

E-mail: yuwitaHisneinyrohalia@gmail.com

PENDAHULUAN

Era modernitas membawa media massa tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi secara cepat dan luas, namun memicu komunikasi dua arah karena telah menghasilkan ruang digital seperti media sosial. Dengan kata lain, konten yang diproduksi dari media massa dapat direspon oleh pengguna media sosial yang lebih interaktif untuk berbagi makna. Seperti yang terjadi pada pemberitaan pondok pesantren dari media massa yaitu stasiun tv justru memicu perbincangan masyarakat di media sosial. Salah satu platform tersebut yaitu instagram yang saat ini menjadi sebuah gaya hidup baru ditengah masyarakat modern khususnya anak muda di kehidupan sehari-harinya (Khatibah, 2014). Menurut (Wahyuni, 2024), “Media sosial telah menjadi salah satu elemen kunci dalam membentuk dan merekonstruksi identitas di kalangan remaja” (hlm.43).

Ruang tersebut menjadi penghubung antara satu dengan lainnya untuk membentuk penggunaannya menjadi lebih kreatif dan interaktif. Bersama dengan itu media sosial menunjukkan pola komunikasi baru dari produksi konten yang terus-menerus sehingga memiliki pengaruh untuk mereka berbagi nilai bahkan kenyataan. Seperti halnya, produksi konten tentang kehidupan pondok pesantren yang akhir-akhir ini viral pro dan kontra karena dianggap merepresentasikan citra nilai tradisi tertentu. Perdebatan tersebut memperlihatkan 2 kondisi yang mengalami dinamika yaitu kenyataan kehidupan pondok pesantren dengan pembentukan kenyataan di media sosial.

Pondok pesantren di Indonesia secara umum masih menjadi salah satu ruang belajar tradisional mengenai agama yang masih hidup dalam membentuk karakter individu-individu menjadi lebih inklusif khususnya Islam. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia juga telah memainkan peran penting dalam memelihara tradisi keilmuan dan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat (Fahraini, N., & Almaliki, 2023). Namun, di era modernitas saat ini, praktik keagamaan diperbincangkan dalam ruang publik, terutama ketika praktik dan



tradisinya hadir dalam bingkai media yang tidak sejalan dengan nilai-nilai internal pesantren. Perbedaan pengetahuan tentang tradisi pesantren inilah terjadi pada Program tayangan "Xpose Uncensored" di Trans7 pada 13 Oktober 2025 khususnya pada konten "Xpose Uncensored: Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok?".

Pemberitaan diatas ternyata menimbulkan gelombang reaksi keras dari kalangan kelompok muslim. Narasi yang disampaikan dalam tayangan tersebut dianggap telah membingkai kehidupan pesantren secara provokatif dan merendahkan nilai-nilai kultural yang dijunjung tinggi oleh kelompok santri. Reaksi tersebut kemudian memunculkan gerakan tagar #BoikotTranscorp salah satu kelompok yang melakukannya datang dari organisasi mahasiswa Islam yaitu PMI (Elmasdito, 2025). Sebagai organisasi yang memiliki anggota yang berlatar santri merasa memiliki keterikatan kuat dengan dunia pesantren dan menilai tayangan tersebut telah melewati batas etika dan menghormati nilai-nilai pesantren. Kemunculan gerakan tersebut menandai media sosial tidak hanya sebagai tempat berbagi informasi, tetapi menjadi ruang untuk membentuk opini publik atas makna terhadap kenyataan sosial yang terjadi.

Dari kacamata ilmu komunikasi, peristiwa ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Sebab, tayangan program tersebut tampil sebagai agen konstruktif di ruang komunikasi publik dan mencerminkan adanya dinamika interaksi publik yang tidak linear tetapi dinamis dua arah. Sehingga Gerakan boikot dari PMII di Instagram ini menjadi wujud komunikasi simbolik dalam menentang pesan video tayangan tersebut. Proses tersebut tidak datang secara tiba-tiba tetapi dibentuk melalui proses konstruksi sosial sebab adanya timbal balik antara pemberitaan dari pihak trans7 dan reaksi publik dan bahkan pihak trans7 lagi.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori dari Peter L Berger sebagai upaya menjelaskan bagaimana tayangan trans7 dapat mengonstruksi gerakan #BoikotTranscorp sebagai bentuk komunikasi resistif terhadap framing media. Teori ini berpandangan bahwa suatu kenyataan atau realitas tidak terjadi secara alami, tetapi dibangun dengan pengetahuan melalui proses dialektis yaitu simultan (Tarik menarik) melalui 3 tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger, P. L., & Luckmann, 1966). Pemahaman itu menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknakan realitas berdasarkan konstruksi-nya masing-masing (Yusuf & Fauzi, 2020). Namun terdapat dua objek realitas yang terlibat dalam pengetahuan yaitu pengetahuan subjektif dan realitas. Realitas dan subjektif ini merupakan pengetahuan individu. Pengetahuan ini dapat membuat individu berpikir tentang definisi realitas melalui pengetahuan tersebut melalui batin (Chomairha et al., 2024)

Proses tersebut terbentuk melalui tahap eksternalisasi, adalah suatu proses agen mengeluarkan atau menampilkan gagasannya di dunia sosial. Dalam konteks media, hal ini terlihat ketika Trans7 mengekspresikan ide pandangannya sebagai pesan melalui tayangan televisi, Lalu tahap berikutnya objektivasi, dimana, pesan tersebut disebarluaskan ke publik yang kemudian menjadi bagian kenyataan objektif sehingga mulai mempengaruhi persepsi sosial. Dan tahap akhirnya internalisasi yaitu tahap individu menyerap atau mengadopsi kembali kenyataan tersebut di dalam kehidupannya, dimana dalam hal ini PMII menyerap atau memahami makna pesan diatas mempengaruhinya melakukan gerakan dan aksi demonstratif.



METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam paper ini adalah jenis kualitatif untuk menyelidiki dan memahami persoalan dengan tujuan mendapatkan data deskriptif dalam bentuk tulisan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang mencakup usaha untuk mencari informasi relevan tentang topik penelitian. Dalam penelusuran Pustaka sebagai teknik pengumpulan data akan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir 1988). Adapun bahan kepustakaan paper ini berupa primer melalui video tayangan trans7 dan data temuan dari laman media Instagram PMII seperti surat instruksi, pamflet informasi yang berhubungan dengan konteks penelitian. Oleh sebab itu, paper ini selanjutnya dianalisis dengan perspektif Peter L Berger untuk menemukan proses pembentukan konstruksi sosial Hashtag #BoikotTranscorp oleh PMII atas Pemberitaan Pondok Pesantren Lirboyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ilmu komunikasi, media memiliki peran sebagai pihak yang menciptakan makna awal terhadap suatu realitas melalui proses pembentukan informasi. Artinya, media dapat menjadi agen yang menghasilkan produk konstruksi sosial karena proses penyusunannya melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari pembuat media secara sadar. Informasi yang disajikan tersebut tidak hadir sebagai produk individual saja, melainkan bagian dari proses yang kompleks.

Dalam pandangan (Yusuf & Fauzi, 2020) menyampaikan bahwa wartawan atau pembuat berita dapat menjadi aktor atau agen konstruksi karena ia memiliki kemampuan membentuk realitas dari fakta yang diliputnya. Proses ini dapat dilihat dari cara pemilihan fakta, sumber, pemakaian kata atau bahkan gambar yang diproduksi atau dibentuk menjadi sebuah *frame* atau bingkai. Secara umum, *frame* dipahami sebagai sebuah konsep penyajian suatu isu diambil dengan cara tertentu dari sudut pandang yang positif atau negatif. Benford dan Snow dalam Sukmana (2016) menjelaskan bahwa *framing* membantu untuk membuat suatu peristiwa atau kejadian memiliki makna dan dengan demikian berfungsi untuk mengatur pengalaman dan membimbing tindakan. Dengan demikian, media bisa berperan sebagai pihak yang menciptakan makna awal tentang suatu realitas atau kenyataan sosial.

Tayangan Trans7 pada konten Xpose Uncensored: Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok? hadir dengan sudut pandang tertentu. Konten tersebut membangun isu tertentu dari kehidupan pesantren yang dibingkai sebagai ruang eksploitasi, feodalisme dan ketimpangan relasi kuasa. Tayangan ini memproduksi makna realitas pesantren dengan sudut pandang negatif. Adapun beberapa tahapan pembangunan realitas bagi Berger terjadi melalui proses dialektika yang simultan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1) Eksternalisasi

Dalam konteks tayangan trans7, konten yang di produksi tidak terlepas dari penyeleksian pandangan atau ideologi tertentu dari pembuat media menjadi sebuah pesan. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan pandangan dengan publik. Meskipun begitu, konten ini



terap disajikan ke media massa dan menunjukkan tahap eksternalisasi yang terjadi. Momen eksternalisasi dipahami karena adanya proses mengeluarkan pandangan ke dunia nyata yang merujuk pada pengetahuan atau gagasan pengalaman subjektif institusi media ke ruang publik. Bahwa ekspresi yang dikeluarkan ini melibatkan unsur pandangan tertentu yang tidak terlepas dari pengalaman subjektif pembuatnya. Pada tahap ini, kenyataan sosial dibentuk dari hasil ekspresi manusia yang didapati tiga point utama yang termuat dalam narasi video tersebut (@warna_warni, 2025).

Pertama, pandangan tradisi minum susu sambil jalan jongkok dibingkai dalam metafora mirip anak-anak yang lagi di gemblek sama satpol pp. Pemilihan diksi yang menyandingkan tradisi dengan pendisiplinan satpol pp menunjukkan kritik terhadap legitimasi tradisi tersebut. Selain itu, pernyataan tersebut memiliki pesan yang bermakna sarkas untuk menggambarkan ketidakmasukakalan praktik tersebut di kehidupan zaman sekarang. Pembingkai ini membentuk kenyataan publik mengenai kehidupan pondok pesantren yang sebelumnya dianggap sebagai ruang Pendidikan moral. Melalui pilihan diksi yang seperti itu, media mengekspresikan penilaian bahwa tradisi tersebut tidak mencerminkan tujuan lembaga tetapi justru menjadikan sesuatu yang memalukan daripada nilai kebajikan.

Kedua, kiayi kaya diasumsikan karena menerima amplop dari santri bahkan bapak-bapaknya dengan cara nyesot untuk mendapatkan berkah. Ungkapan tersebut mengekspresikan pandangan subjektif bahwa praktik pemberian amplop telah berubah menjadi hubungan transaksional yang timpang. Praktik memberi amplop dianggap sebagai cara kiayi menjadi kaya raya. Asumsi ini tentunya menimbulkan pro dan kontra di masyarakat yang memiliki pandangan kiayi sebagai figure yang dihormati. Sudut pandang tersebut justru mencerminkan citra kiayi yang tidak sesuai dengan apa yang diketahui masyarakat. Selain itu, penekanan tradisi cium tangan dan bahasa ngesot turut mengesankan adanya kecurgiai penyimpangan sosial. Tentunya, diksi-diksi seperti ngesot memiliki makna yang bertindak dalam sifat yang negatif.

Ketiga, aktivitas mengepel sampai ngelap daun rumah kiayi dianggap sebagai bentuk feodalisme di zaman kejahatan, narasi tersebut menggambarkan adanya relasi kuasa atau hierarki yang timpang. Dimana, relasi kuasa ini digambarkan dengan santri yang diposisi subordinat yang bisa diberikan tugas kebersihan tersebut. Sedangkan santri hanya memiliki kewajiban untuk belajar di pondok pesantren tetapi media menampilkan peran tambahan yang dilakukan santri. Aktivitas santri kemudian menjadi kritik dari media mempertanyakan tugas dan peran santri selama hidup di pesantren. Bingkai realitas tersebut tidak terlepas dari pengaruh setiap aktor didalamnya.

Ketiga narasi yang di eksternalisasikan tersebut menunjukkan bahwa pembuat konten memiliki pengetahuan pesantren dengan pandangan negatif. Hasilnya penggambaran pengetahuan subjektif dari praktik dilingkungan pesantren dengan simbol sosial yang negatif dikomunikasikan dengan tidak logis, ketimpangan kuasa dan feodalisme. Tentu saja, pengetahuan tersebut tidak datang begitu saja tetapi telah mengalami proses konstruksi yang berulang dilingkungan sekitar mereka sebelumnya tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Sebab itu, hasil konten tersebut mengandung pandangan tertentu karena penyeleksi konten berdasarkan pengetahuan subjektif pembuat.



2) Objektivasi

Sementara itu, objektivasi terjadi ketika suatu kenyataan yang dikeluarkan mulai dilembagakan atau dianggap sesuatu yang wajar oleh publik. Pengetahuan kehidupan pesantren yang digambarkan kemudian mulai tampil sebagai kenyataan objektif. Dimana, pengetahuan diatas tidak hanya ditayangkan di media massa dengan satu arah tetapi muncul di media sosial. Bahwa video tersebut awalnya ditayangkan hanya di stasiun tv yang interaksinya memiliki satu arah, tetapi setelahnya ikut menyebar ke media sosial yang lebih luas dan interaktif. Peralihan dari media satu ke media lainnya menunjukkan perluasan interaksi atas.

Dititik inilah, konten diatas bukan lagi milik institusi media Trans7 tetapi telah diambil alih oleh publik sebagai kenyataan objektif di media sosial (Bungin, 2015). Akibatnya, muncul pro dan kontra oleh pengguna media sosial atau netizen didalamnya untuk turut membagi pandangan atas pemberitaan tersebut. Komentar tersebut tidak hanya ditemukan dari pengguna media sosial secara individu tetapi juga kelompok. Salah satu kelompok masyarakat itu datang dari PMII atau (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) melakukan objektivasi tentang kehidupan pesantren yang dicitrakan mengandung unsur eksploitasi dan feodalisme. Melalui akun Instagram @pmiiofficial bentuk komentar tersebut kemudian membuat mereka merilis pernyataan dengan judul “media kehilangan akal sehat”.

Dalam unggahannya, PMII menilai bahwa tayangan tersebut bukan sekadar gagal memahami nilai pesantren, tapi juga gagal memahami batas antara kritik sosial dan penghinaan kultural. Objektivasi semakin menguat ketika akun @serambi_pergerakan yaitu platform bidang keagamaan PB PMII ikut merespon. Tulisannya memberi pandangannya atas narasi yang dibentuk media trans7. Bahwa relasi kuasa kyai yang dibangun media tidaklah dipandang sebagai hasil hierarki sosial tetapi bentuk legitimasi moral dan spiritual dari adab, khidmah dan tarbiyah. Dimana, Kyai dipahami sebagai penjaga ekologi moral umat sehingga ilmu yang dibagikan bukan hanya produk transaksi tetapi warisan rohani yang diturunkan penuh tawadhu.

Ditahap inilah, objektivasi telah berkembang menjadi kenyataan yang objektif karena publik tidak hanya menerima informasi, tetapi membuat publik mengambil posisi untuk turut melakukan penilaian dan memicu respon kolektif. Dengan demikian, kenyataan kehidupan pesantren tidak lagi milik media Trans7 namun turut di manifestasi oleh publik sehingga membentuk konstruksi sosial oleh berbagai kelompok.

Respon ataupun tindakan PMII pada pemberitaan konten tersebut menunjukkan objektivasi dengan penolakan atas eksternalisasi dari pihak media. Mereka menilai bahwa kehidupan pesantren yang dibingkai pada konten tersebut tidaklah sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, mereka melakukan tandingan narasi dengan hastag #boikotTranCrop.

3) Internalisasi

Melihat kedua proses tersebut, pembentukan kenyataan semakin tampak dari internalisasi publik yang menyerap konstruksi dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam paper ini ditemukan, bahwa PMII sebagai salah satu representasi publik melakukan resistensi atas konstruksi utama karena dipandang tidak sejalan dengan pengalaman internal mereka. PMII menilai narasi yang disampaikan justru dilihat sebagai bentuk merendahkan martabat pesantren. Pada tahap



internalisasi atau penyerapaan kembali makna realitas yang disajikan ini diperkuat dengan tindakan nyata mereka melalui penerbitan surat instruksi, gerakan aksi #boikottranscrop dan pelaporan ke dewan pers (pmiiofficial, 2025). Tindakan tersebut adalah bukti hasil akhir dari proses konstruksi yang terjadi.

Internalisasi melihat banyak faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang, kehadiran media untuk memperkuat menjadi 2 peran yaitu, menentukan pilihan dan memperkuat pilihan. Keputusan pilihan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang biasanya berasal dari peran dan status sosial (Bungin, 2015). Gerakan #boikottrans7 yang dilakukan PMII telah mencerminkan adanya peran sosial yang mempengaruhi tindakannya. Disisi lain tindakan ini dipengaruhi karena PMII memiliki peran sosial yang dekat dengan kehidupan santri, dalam sejarah panjangnya ia lahir dari tradisi keagamaan nahdaltul ulama yang memiliki kemiripan atas nilai dan budayanya.

Dengan begitu kenyataan yang dibangun media dengan nilai-nilai yang melekat dengan mereka ditemukan tidak sejalan. Proses internalisasi diwujudkan dalam tindakan PMII melakukan aksi #boikotTranCrop sebagai resistensi atas konstruksi utama media terhadap kehidupan pesantren. Pembentukan identitas kolektif tersebut di saat yang bersamaan memunculkan akses berupa terbentuknya *framing* baru dari kelompok gerakan terhadap individu-individu maupun kelompok yang menolak untuk turut serta menentang. (Drajat, Diki dan Riadi, Bagus 2019)

Menariknya adalah dinamika interaksi tersebut berlanjut secara simultan atau Tarik menarik. Mulanya media menarik keluar pengetahuan subjektifnya melalui konten yang diproduksi lalu ditarik oleh PMII dengan opini dan gerakan. Proses tersebut kemudian memicu pihak media menarik kembali tetapi dengan narasi yang berbeda. Pihak media trans7 melakukan respon balik berupa permohonan maaf, melakukan pemutusan kerjasama dengan rumah produksi dan bahkan mengunjungi pesantren liboryo. Tindakan tersebut tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi masifnya gerakan publik terhadap mereka. Pihak Trans7 tidak hanya memuat pernyataan pelurusan atas tetapi membangun kembali citra baiknya atas tekanan negatif yang diterima. Bersamaan dengan itu juga, tindakan mereka memperkuat legitimasi konstruksi dari PMII atas produksi konten tentang kenyataan kehidupan santri yang disalahpahami.

Ditik ini, dapat kita lihat bahwa kenyataan tidak hanya bisa dibangun tetapi diperdebatkan, ditolak bahkan dinegosiasikan kembali. Bahwa satu informasi yang disajikan telah menciptakan dinamika interaksi yang dialektis. Media trans7 dan PB PMII menunjukkan bahwa realitas sosial bersifat multilapis yaitu siapa saja bisa menciptakan kenyataan dan berhasil menguasai ruang publik.

Analisis kontruksi sosial dengan konsep Berger memperkuat aspek pembentukan gerakan oleh PMI atas realitas media. Faktor pembentuk sebelumnya memiliki pengaruh untuk mengambil alih realitas awal. Hal ini mennadakan bahwa Gerakan #boikottrans7 sebagai bentuk reaksi publ terhadap tayanagn trans7 yang dipandang dalam makna negatif. Dan pemahaman tersebut lahir dari pengetahuan, sikap dan tindakan yang terkonstruksi di dalam pikiran mereka yang kemudian mereka anggap sebagai suatu kebenaran dan keyakinan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Gerakan #boikottranscorp merupakan hasil resistensi atas konstruksi realitas dari tayangan Trans7. Bahwa, tayangan tersebut membangun kenyataan kehidupan pondok pesantren dengan frame narasi yang mengandung makna eksploitasi, feodalisme dan ketimangan relasi kuasa. Pembungkian tersebut dapat dilihat dari 3point konstruksi utamanya yaitu, tradisi minum susu sambal jongsok dibangun dengan citra negative, praktik memberi amplop kepada kiayi yang dibingkai sebagai eksploitasi santri, dan pekerjaan rumah kiayi dianggap bentuk feodalisme atau penyalahgunaan kekuasaan. Pada tahap selanjutnya yaitu objektivasi menjadi bagian dari persepektif kolektif masyarakat media. Namun, pada tahap internalisasi, konstruksi atas realitas tersebut di tolak oleh PMII yang diwujudkan melalui surat instruksi PB PMII, seruan #BoikotTransCorp, aksi demonstrasi, pelaporan ke Dewan Pers.

Sebab itu, konstruksi utama yang dibingkai oleh media trans7 mengalami dinamika dialektis sehingga menggerakkan pimpinan redaksi melakukan permohonan maaf di media sosial. Tidak hanya itu, mereka juga melakukan pemutusan Kerjasama dengan rumah produksi dan berkunjung ke pesantren liboryo. Respon tim media ini justru menunjukkan bahwa konstruksi bisa dibentuk, ditolak bahkan dinegosiasi ulang. Dititik inilah, media sosial dapat menjadi arena pertarungan makna akibat produksi konstruksi yang terus dibentuk.

Oleh sebab itu, selanjutnya pengguna media massa perlu untuk lebih sadar akan etika jurnalistik dan konteks sosial budaya yang ada sebelum menyajikan informasi, Selain itu, dinamika ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk lebih dekat memahami kultur pesantren dan bisa menjadi bahan evaluasi yang membangun menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- @warna_warni. (2025). *Tayangan video ulang Xpose Uncensored Trans7*.
https://www.tiktok.com/@warna_warni_/video/7563357672385285394
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books (Doubleday).
- Bungin, M. B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Chomairha, V. W., Prabandari, R. D., Fudholi, M. I., & Nisa, P. K. (2024). *Kontruksi Sosial*
- Terhadap Fenomena Remaja Berhijab Di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(4), 378–384. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i4.1700>
- Elmasdito, F. (2025). *PB PMII Kecam Trans7, Instruksikan Gerakan Nasional Boikot Tayangan yang Dinilai Lecehkan Pesantren*. Rakyatbengkulu.Com.
- Fahraini, N., & Almaliki, M. S. (2023). Pesantren dan reproduksi tradisi keilmuan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 144–160.



- Khatibah, K. (2014). Komunikasi Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, 08 No.01. Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pmiiofficial. (2025). *Surat Intruksi PB PMII*.
Instagram. https://www.instagram.com/p/DPzDb7-AQpb/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==
- Wahyuni, A. I. (2024). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja. *Journal of Community Development (JCD)*, 3(3), 38–44. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/index>
- Yusuf, A., & Fauzi, I. (2020). *Media dan Konstruksi Sosial Realitas*. 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.259>